

Etika Siswa dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Moral Era Industri 4.0 di MAN 2 Tenganan

Solihin

Universitas Nabdatul Ulama Surakarta, Indonesia
Email: sosolihin7@gmail.com

Abstrak

Peserta didik ketika diajak berkomunikasi adalah orang yang lebih tua darinya dan mereka berbahasa yang santun dan sopan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan, mengetahui komunikasi siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan dan mengetahui cara menyikapi era industri 4.0 dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif yang mencakup tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Paparan data hasil penelitian tersebut adalah: 1) Corak pendidikan yang dikembangkan di dalam sistem pendidikan sekolah, melalui sosialisasi nilai-nilai agama dan pembiasaan serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari semakin mempertegas peran sekolah sebagai benteng pemelihara moralitas siswa kepada guru. 2) Hambatan komunikasi siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan adalah siswa ramai sendiri, siswa banyak melamun, terlalu dekatnya seorang siswa dengan guru PAI, siswa merasa mengantuk atau tidur di kelas, akibat kurang antusiasnya dalam kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Tenganan. 3) Cara menyikapi era industri 4.0 dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan, antara lain: a) Relasi guru dan siswa adalah hubungan kemanusiaan yang memiliki nilai strategis dalam Islam; b) Belajar tanpa guru; c) Pendidikan agama Islam membutuhkan konten yang autentik, dengan tujuan memelihara dan mewariskan ilmunya untuk generasi masa depan; d) Proses adopsi, adaptasi dan refleksi dunia pendidikan Agama Islam terhadap dunia virtual network tidaklah mudah.

Kata Kunci: *etika siswa, guru pai, moral, era industri 4.0.*

PENDAHULUAN

Saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam kegiatan tersebut adanya komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru. Seperti komunikasi interpersonal atau antar pribadi yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Walaupun mereka masih anak-anak, tapi mereka tahu bahwa yang sedang diajak berkomunikasi adalah orang yang lebih tua darinya dan mereka berbahasa yang santun dan sopan. Walaupun tidak ada pelajaran khusus mengenai adab dalam berkomunikasi, tapi guru selalu menyelipkan dan mengajarkan tata krama berbicara yang baik dan santun kepada para peserta didiknya.

Seandainya setiap orang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun, hubungan antar manusia pasti akan harmonis, suasana kehidupan pasti tenang dan cita-cita mewujudkan keluarga, bangsa, dan negara yang adil, makmur dan sejahtera akan mudah terwujud. Berkomunikasi menggunakan bahasa merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak akan mungkin mampu berkomunikasi (Pranowo, 2009: 126).

Seiring dengan perjalanan kehidupan manusia di dunia, tiga potensi yang dianugerahkan tersebut tidaklah mudah untuk dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya proses interaksi dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu mengadakan proses interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, jika interaksi itu dilakukan dengan sadar untuk meletakan tujuan agar manusia itu dapat merubah tingkah lakunya, pola fikir dan perbuatannya. Interaksi yang bernilai edukatif disebut dengan “Interaksi Edukatif” (Syaiful Bahri Djamaroh, 2010: 11). Pola interaksi ini dapat diketahui bahwa proses interaksi pendidikan merupakan suara proses yang sangat penting untuk memobilisasi fitrah tiga potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi optimal.

Proses pembelajaran agama Islam, guru menciptakan salah satu komponen pembelajaran dan juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Untuk itu peran guru tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skills* (menyalurkan keterampilan) saja. Tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga pada peran yang ketiga ini guru diharapkan untuk dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai) (A. Qodri A. Azizy, 2003: 19).

Guru dan peserta didik adalah frase yang serasi, seimbang dan harmonis. Hubungan keduanya berada dalam relasi kewajiban yang saling membutuhkan. “Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai dwitunggal, guna mengajar dan peserta didik belajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu kebaikan”. Dengan demikian kemuliaannya guru dapat meluruskan pribadi peserta didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan (Syaiful Bahri Djamaroh, 2000: 2).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terjadi pada abad ke-20 atau saat globalisasi yang sekarang ini sering kita sebut dengan generasi millenial, oleh para ahli dikatakan sebagai revolusi komunikasi. Hal ini bisa kita lihat dengan meningkatnya penggunaan satelit, mikroprosesor, komputer dan pelayanan radio tingkat tinggi. Seperti halnya revolusi pendidikan, politik, pertanian dan industri. Revolusi ini didorong oleh kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai *resources* informasi dan komunikasi yang luas (Muhammad Zamroni, 2009: 196).

Dewasa ini, dengan adanya revolusi komunikasi dapat dipastikan bahwa setiap orang terutama remaja generasi millenial memiliki telepon pintar, juga mempunyai akun media sosial *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan sebagainya. Kondisi ini seperti sebuah kelaziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada era serba digital seperti sekarang (Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, 2017: 36).

Perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih membawa sebuah perubahan pada generasi era industri 4.0. Lahirnya media sosial menjadikan pola pikir dan

pola perilaku generasi era industri 4.0., mengalami pergeseran baik dalam aspek budaya, etika, dan norma yang ada.

Moral merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita (Soemarno Soedarsono, 2013: 16).

Untuk membentuk anak agar memiliki kepribadian yang baik, maka dibutuhkan suatu pendidikan yang bersifat formal atau non formal dan juga dukungan dari orang tua maupun masyarakat. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Jejen Musfah, 2015: 9).

Usaha membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua lah yang paling bertanggung jawab. Tetapi, masyarakat dan lembaga pendidikan juga harus bertanggung jawab untuk membina anak, agar anak bisa memiliki kepribadian yang baik. Salah satu lembaga sekolah yang dianggap paling bisa membentuk kepribadian anak menjadi baik adalah guru, orang tua dan masyarakat. Karena guru tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi guru juga mengajarkan tentang akhlak, kepribadian/tingkah laku yang baik.

Era industri 4.0. merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan dunia kerja, yang mencakup *research*, terhadap manusia tentang tujuan ia bekerja, orang-orang yang ditemuinya dan pekerjaan yang ia lakukan untuk memenuhi kehidupannya (Rosleny Marliani, 2015: 52). Menyikapi kondisi yang memperhatikan tuntutan revolusi industri 4.0, dengan berbagai dampak dan permasalahannya terhadap setiap bidang kehidupan manusia, maka diperlukan adanya penyesuaian manajemen pendidikan (E. Mulyasa, 2018: 19).

Persiapan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini berawal dan kesiapan pembelajaran atau pelatihan teknologi kepada sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik (guru, dosen, atau peneliti) agar terbentuk tenaga pendidik yang kompetitif, handal, dan mempunyai daya saing (FORKOMSI FEB UGM, 2019: 119). Era industri 4.0 merupakan sebuah keniscayaan. Oleh sebab itu, semuanya harus dipersiapkan dengan baik. Mulai dari kebijakan strategis pemerintah mempersiapkan SDM, kesiapan guru, kesiapan perguruan tinggi menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, hingga tenaga pendidik memiliki keahlian dan mampu mentransfer kemampuannya kepada peserta didik. Semua harus berjalan seiring agar hasil diharapkan maksimal.

Revolusi Industri 4.0 sebagai sebuah fase dimana aktivitas manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dan pengalaman sebelumnya berubah. Kemampuan untuk memprediksi masa depan harus dimiliki manusia, jika tidak hal ini bisa menyebabkan manusia hidup dalam ketidakpastian global (BrillyanesSanawiri & Mohammad Iqbal, 2018: 192). Di era industri 4.0 ini berbagai sistem digital. kecerdasan artifisial dan teknologi virtual membawa *Digital on working life* menjadi sesuatu yang tak

terelakkan lagi. bahkan menjadi sangat krusial bagi setiap organisasi. SDM dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan teknologi (Rina Mariana, Funny Mustikasari Elita dan Selamat Mulyana, 2019: 290).

An illustration of the move from the pyramid and it's hierachical implementation to industri 4.0. and RAMI 4.0. Implemented using internet and cloud technology is depicted in figure. This is currently a changing lanndscape but some other efforts touching this field are, e.g., FiWare (Jerker Delsing, 2017: 11) .

Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 disebut Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (*cyber system*) . Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru harus meng-*upgrade* kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0. Kualitas guru harus sesuai dengan performa guru yang dibutuhkan dalam era industri 4.0. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan tanpa mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan, serta nilai moral (akhlakul karimah) sebagaimana saat ini terimplementasi, yang akan menghasilkan peserta didik mampu berkompetisi dengan mesin.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Meleong, 2011: 6). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan atau fenomena secara lebih mendalam dengan mengumpulkan data dan menganalisis data teoritis yang diteliti.

Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kali (Cindy, 2012: 10). Data tersebut diperoleh langsung dari orang-orang yang diyakini mengetahui masalah yang akan diteliti dan bersedia memberikan data yang diperlukan seperti guru agama.

Sumber data sekunder atau tambahan adalah semua bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto (Ibrahim, 2015: 70). Sumber data ini diperoleh dari bacaan, seperti buku, jurnal dan modul yang digunakan untuk memperkuat informasi dari hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Pada tahap ini dilakukan analisis data dalam penelitian dan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 404).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Siswa Pada Guru PAI Dalam Pembentukan Moral di MAN 2 Tenganan

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengambil peran aktif dalam memperkuat dan memperkembangkan etika di sekolah dan menumbuhkan moral bangsa. Corak

pendidikan yang dikembangkan di dalam sistem pendidikan sekolah, melalui sosialisasi nilai-nilai agama dan pembiasaan serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari semakin mempertegas peran sekolah sebagai benteng pemelihara moralitas siswa kepada guru.

Untuk lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhanimbang antara ilmu pengetahuan dan agama, sekolah dapat dikembangkan sebagai pendidikan alternatif bagi pendidikan nasional di masa datang. Masalahnya sekarang, sejauh mana kita punya tekad dan kesiapan secara serius memikirkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam ini.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah telah memainkan peran dalam ikut mencerdeskan kehidupan bangsa dan melestarikan pemeliharaan etika dan moralitas bangsa. Pendidikan agama Islam juga mempunyai tradisi keagamaan yang kuat, dan sekolah telah mengambil peran aktif dalam memperkuat dan memperkembangkan etika dan moral bangsa. Sebagai lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhanimbang antara ilmu pengetahuan dan agama, dapat dikembangkan sebagai pendidikan nasional di masa datang.

Diantara etika siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan antara lain:

1. Merendahkan Diri

Jika para pelajar ingin mendapatkan ilmu dengan sempurna, hendaknya mereka selalu merendahkan diri dihadapan guru dan mencari perhatiannya. Supaya ilmu yang didapat bias masuk dan bias diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meyakini Kepiawaian Guru

Siswa selalu mengagungkan guru dan meyakini keahlian dalam ilmu yang dibidangnya, dengan demikian ilmu yang diperoleh akan lebih berkesan di dalam hati.

3. Selalu Mengenang Jasa Guru

Jasa guru merupakan hal yang tidak boleh dilupakan oleh murid. Mengenang jasa guru bisa dilakukan dengan mendoakan guru, menjaga keluarga dan keturunannya setelah wafat, meniru perilakunya yang baik, dan sebagainya.

4. Sabar Atas Teguran Dari Guru

Siswa harus bersabar dan selalu berbaik sangka, bahwa bagaimanapun guru berbuat itu semata-mata demi kebaikan muridnya. Jika tindakan tidak wajar guru murni kesalahan guru, maka keharusan murid adalah memintakan istighfar kepada Allah swt untuknya, sebab guru juga manusia yang tidak lepas dari salah dan dosa.

5. Memasuki Tempat Guru Dengan Izin

Janganlah seorang murid masuk ke tempat guru tanpa ada izin, baik ketika guru sedang sendiri atau bersama orang lain, terkecuali di majelis umum.

6. Duduk Dengan Sopan Dihadapan Guru

Ketika seorang siswa duduk dihadapan gurunya, maka hendaklah ia mengambil posisi duduk yang baik dan sesopan mungkin, serta selalu mendengarkan dengan seksama apa

yang diterangkan oleh guru, seraya memandang kepadanya dengan penuh harapan, sekiraguru tidak perlu mengulangi apa yang diterangkannya.

7. Memperhatikan Apa Yang Disampaikan Oleh Guru

Apabila seorang guru menyampaikan suatu keterangan, baik berupa hokum atau ayat yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, cerita atau melantunkan syair yang sudah sangat dihafal oleh seorang murid, maka murid harus tetap menampakkan kesan keseriusannya dalam mendengarkan, seakan-akan ia baru mendengar pertama kali.

Bahkan kegiatan untuk menumbuhkan etika siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan yakni dengan menerapkan kegiatan antara lain:

1. Menerapkan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun).
2. Kedisiplinan siswa dalam kegiatan di sekolah baik didalam pembelajaran di kelas ataupun kedisiplinan waktu masuk sekolah atau kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.
3. Koneksi keteladanan yakni menumbuhkan semangat belajar, teladan kepada guru, siswa dan prestasi sekolah.
4. Pembiasaan positif yang harus dikedepankan disekolah. Supaya dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Jadi kegiatan tersebut, dapat dilakukan oleh siswa, baik didalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, baik sesama guru, siswa ataupun komponen sekolah dan merupakan suatu hal yang patut diteladani.

Beberapa pola macam komunikasi yang terjadi di MAN 2 Tenganan, antara lain:

1. Pola komunikasi dua arah, yaitu pola komunikasi yang komunikator bisa berperan sebagai pemberi pesan dan penerima pesan. Demikian pula halnya komunikan, bisa berperan sebagai penerima pesan dan bisa pula sebagai pemberi pesan. Dalam proses pengajaran tersebut, baik guru agama di MAN 2 Tenganan dapat berperan ganda sebagai pemberi dan penerima pesan atau komunikasi ini bisa dikatakan sebagai komunikasi antarpersonal, yaitu proses penukaran informasi antara komunikator dan komunikan yang feedbacknya secara langsung dapat diketahui.
2. Pola komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan kepada banyak orang. Disini komunikan dituntut lebih aktif dari pada komunikator.

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi kelompok kecil, indikasi ini terlihat ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan lebih dari tiga orang atau lebih.

Meskipun komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas tersebut termasuk komunikasi kelompok kecil, guru PAI bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog, yakni guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan. Terjadi komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika si siswa pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah atau tanggapan untuk mengekspresikan pernyataan ataupun

pertanyaan, komunikasi itu tetap bersifat tatap muka dan komunikasinya bersifat satu arah serta tidak efektif dalam belajar mengajar.

Adapun pola komunikasi yang efektif menurut guru agama Islam ialah pola komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang bersifat antarpersonal seorang komunikan bisa menjadi komunikator begitu juga sebaliknya. Pola komunikasi banyak arah yang komunikasi ini berbentuk komunikasi kelompok kecil.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas ini dilakukan secara langsung bertatap muka antara Guru agama dan siswa-siswi MAN 2 Tenganan, dan seorang guru PAI menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dan siswa-siswi yang menerima ajaran-ajaran yang disampaikan oleh guru PAI. Hal tersebut yang menyebabkan timbulnya *feedback* atau umpan balik dari siswa-siswi, apakah dia mengerti atau tidak. Ilmu agama yang dimiliki guru PAI setidaknya menjadi bekal awal dalam proses penyampaian materi untuk membina moral atau akhlakul karimah siswa-siswi MAN 2 Tenganan.

Peran guru PAI dalam pembentukan moral juga harus diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya proses kegiatan belajar mengajar dengan baik, maka, proses kegiatan belajar mengajar tersebut tidak akan menjadi pembelajaran yang terstruktur pada apa yang telah ada dalam system kurikulum pembelajaran PAI. Peran yang dilakukan guru dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan, adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Inisiator (untuk mengawali kegiatan).

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang berupa silabus, RPP dan perangkat pembelajaran yang lainnya.

2. Peran guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas dari hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan pada sumber data antara lain: guru PAI dan siswa, observasi kegiatan mengajar guru PAI. Guru menggunakan variasi dalam menyampaikan materi seperti menggunakan power point, kuis, membentuk kelompok belajar.

3. Motivator

Peran guru PAI sebagai motivator sangat penting terutama dalam usaha meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa, guru PAI selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan baik dan mampu meningkatkan potensi atau bakat pada dirinya baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor.

4. Fasilitator

Mendukung proses peningkatan minat belajar PAI antara lain adanya tanggung jawab dari guru, minat siswa terhadap mata pelajaran PAI lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif, adanya dukungan dari pihak sekolah, kondisi pembelajaran yang baik seperti pengadaan buku paket dan LKS, pemberian fasilitas untuk praktik ibadah, seperti praktik sholat berjama'ah, pembiasaan tadarus Al-Qur'an di setiap seminggu sekali di sekolah.

5. Mediator

Hal yang dilakukan sekolah dalam memberikan mediator adalah dari pihak sekolah dan tokoh agama di sekitar

6. Evaluator

Evaluasi siswa guru melakukan antara lain: Ulangan harian, UTS, UAS dan remidi. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh siswa dan telah diberi nilai, guru PAI selalu membagikan kembali hasil kerja. Jika ada kesalahan kerja yang dilakukan oleh siswa dalam nilai ulangan, seperti nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai KKM yang telah ditentukan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam maka diadakan remidi.

Sementara itu pendidikan agama Islam memiliki alasan kenapa revolusi industry 4.0. tidak sesuai dengan system atau khazanah Islam. Hal ini dikarekan, khazanah Islam membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi. Kemungkinan besar akan ada paradigma baru Islam yang tentu saja bersumber dari khazanah Islam untuk menghadapi revolusi industry 4.0. ini, namun itu sulit diprediksi. Beberapa hal berikut ini cara menyikapi era industri 4.0 dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Relasi guru dan siswa adalah hubungan kemanusiaan yang memiliki nilai strategis dalam Islam. Revolusi industry yang tidak lagi menghendaki ada relasi semacam seorang kiai dan santri dalam hubungan pendidikannya berdampak jelas terhadap degradasi nilai-nilai moral (etika) dalam Islam yang sangat penting. Sistem pembelajaran di era industry 4.0. dengan menggunakan *online distance learning* tidak sesuai dengan nilai-nilai khazanah Islam. Padahal relasi kedua subjek pendidikan antara guru dan siswa terdapat nilai spiritual yang tinggi bernama keberkahan dan *ta'dzim* kepada guru.
2. Belajar tanpa guru. Ada perbedaan nilai terhadapnya dimana kepercayaan Islam dalam menuntut ilmu haruslah ber-*sanad* dan tidak terputus pada sumber aslinya. Semakin siswa tersebut bersanad, maka semakin valid tingkat keilmuannya. Ini yang menjadikan dasar dalam pendidikan modern saat ini, dimana referensi adalah merupakan hal penting dari sebuah ilmu. Namun dalam konteks dunia virtual, hal ini sangat sulit ditempuh, dimana guru virtual diganti dengan video pembelajaran, audio pembelajaran, atau modul pembelajaran yang dibuat. Dalam konteks Islam, guru tidak hanya tentang keilmuannya, tetapi bias dilihat kesehariannya dan aura ilahiyah yang melekat pada guru yang harus dipelajari oleh siswanya.
3. Pendidikan agama Islam membutuhkan konten yang autentik, dengan tujuan memelihara dan mewariskan ilmunya untuk generasi masa depan. Keautentikan dunia virtual ini tidak bias di validasi oleh e-book, e-kitab atau e-qur'an. Hal tersebut ada hal dimensi plagiasi yang tinggi, serta indikasi meniru dan memodifikasi yang hebat dalam dunia virtual pendidikan. Karena orang bias mengubah konten akademik Islam dengan mudah melalui jaringan virtual *network*. Ini akan sangat membahayakan dan bias jadi ketika tujuannya adalah memelihara dan mewariskan ilmu pengetahuan dengan benar pada generasi muda dan siswa-siswinya. Akan tetapi satu perubahan konten keilmuan yang keliru akan mudah merusak tujuan pendidikan Islam. Jadi, belajar bersama guru

dan konten yang autentik serta validasi oleh guru adalah hal yang mutlak dilakukan dalam proses belajar antara siswa dengan guru.

Proses adopsi, adaptasi dan refleksi dunia pendidikan Agama Islam terhadap dunia virtual *network* tidaklah mudah. Nilai khazanah dalam kandungan Islam yang tinggi tidak bias diwakilkan dalam dunia virtual. Sentuhan seorang guru dan aura ilahiah yang dimunculkan oleh pendidik dalam dunia Islam tidak bias dimiliki oleh dunia virtual. Karena internet tidak bias menggantikan posisi pendidik yang sarat dengan makna dan nilai. Internet hanya membutuhkan kuota dan alat akan mendegradasikan nilai moral pendidikan Islam. Mungkin yang bias disampaikan adalah konten pendidikannya saja. Bila pendidikan ini bertujuan untuk *transfer of knowledge*, maka teknologi yang masuk dalam era industry 4.0. adalah seorang guru yang paling utama dalam menentukan arah menuju pendidikan yang lebih baik.

Komunikasi siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral harus terjalin di MAN 2 Tenganan

Pola komunikasi tersebut berjalan efektif, indikasi ini dilihat pada proses penyampaian (teori), dimana hal tersebut terjadi ketika seorang guru agama menyampaikan sebuah materi. Dan sebelum menyampaikan materi, guru agama terlebih dahulu merencanakan pesan (materi pelajaran) yang akan disampaikan kepada siswa didiknya, dengan pesan-pesan yang terencana, sehingga menimbulkan suatu komunikasi yang baik dan mudah dimengerti oleh seorang siswa. Pada hal lain, dikatakan komunikasi yang baik jika seorang guru dan siswa mengadakan kesamaan makna dan arti.

Jika melihat pola komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut, antara guru dan siswa sudah melakukan pola komunikasi yang sangat efektif dan efisien untuk melangsungkan kegiatan tersebut, walaupun terdapat beberapa hambatan-hambatan yang sering terjadi pada diri siswa, misalnya hambatan dari lingkungan tempat tinggal siswa dan psikologi yang dialami siswa.

Hambatan komunikasi siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan adalah sebagai berikut:

1. Siswa ramai sendiri.
2. Siswa banyak melamun.
3. Terlalu dekatnya seorang siswa dengan guru PAI.
4. Siswa merasa mengantuk atau tidur di kelas, akibat kurang antusiasnya dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika (BIM) Ngawi.

Hal ini juga terdapat hambatan yang dialami oleh seorang guru PAI antara lain:

1. Strategi dan metode yang dipergunakan oleh guru kurang tepat.
2. Pemanfaatan media pembelajaran yang belum dikuasai oleh guru.

Analisis Cara Menyikapi Era Industri 4.0 Dalam Pembentukan Moral MAN 2 Tenganan

Semua komponen sekolah mempunyai tanggung jawab bersama untuk keberhasilan visi, misi dalam konteks pembinaan moral. Guru PAI punya tanggung jawab besar dari pada guru umum. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, sekolah tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah dituntut pula memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Melihat hakikat pendidikan sekolah yang mencoba mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan dan kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka MAN 2 Tenganan dalam menyikapi era industri 4.0 dalam pembentukan moral adalah sebagai berikut:

1. Media Sosialisasi Nilai-nilai Ajaran Agama

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara efektif. Sifat yang melekat pada kelembagaannya menjadikan sekolah mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut.

2. Pemelihara Tradisi Keagamaan

Sebagai institusi pendidikan, salah satu peran penting yang diemban oleh sekolah adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Pemelihara tradisi keagamaan ini dilakukan di samping secara formal melalui pengajaran melalui ilmu-ilmu pendidikan agama Islam, juga dilakukan secara informal melalui pembiasaan untuk mengajarkan dan mengamalkan syariat agama Islam. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengerjakan shalat dan puasa pada bulan Ramadhan, mengunjungi teman yang sakit atau kena musibah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, menyantuni kaum fakir miskin dan sebagainya.

3. Membentuk Akhlaq dan Kepribadian

Sistem pendidikan di sekolah di samping menekankan penguasaan pengetahuan yang luas juga sangat memperhatikan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para peserta didik untuk hidup sederhana dan berhati bersih.

4. Benteng Moralitas Bangsa

Pesatnya kemajuan pembangunan nasional telah membawa pengaruh positif bagi kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tingkat kesejahteraan pesat dengan tingkat pertumbuhan yang bersifat materi. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia telah meningkat pesat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

Sekarang ini, masyarakat relatif mudah untuk mendapatkan pangan dan sandang. Namun, disisi lain kemajuan ekonomi ini pada gilirannya juga melahirkan masalah-masalah baru, seperti kesenjangan sosial, meningkatnya tindak kriminalitas, seperti pembunuhan, perampokan, meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali kepada lembaga pendidikan di sekolah dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dan sains, untuk menyekolahkan putra-putri mereka yang diyakini dapat menjadi benteng yang ampuh untuk menjaga kemerosotan moralitas masyarakat.

5. Lembaga Pendidikan Untuk Pembentukan Spiritual

Modernisasi kehidupan masyarakat akibat perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi yang diwujudkan dalam kegiatan pembangunan, telah melahirkan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan telah mempercepat tumbuhnya tingkat kesejahteraan ekonomi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat menengah ke atas. Namun, peningkatan kualitas kesejahteraan ekonomi ini sayangnya tidak di ikuti dengan peningkatan kesejahteraan spiritual dan mental masyarakat.

Di satu sisi mereka berkelebihan secara materi, tetapi disisi lain mereka kosong secara mental spiritual. Menyadari kehidupan mereka yang kurang bahagia ini, mereka menyiapkan anak-anaknya agar tidak mengalami keadaan yang sama. Mereka mulai mencari lembaga pendidikan alternatif yang mampu memberikan pendidikan yang seimbang antar ilmu pengetahuan agama dan memiliki kesempatan untuk berkembang sebagai alternatif pendidikan di masa datang.

Era industri 4.0 perlakuan guru pada siswa dituntut kreatif untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan penuh inovasi. Disisi lain ada yang hilang, ada yang menggantikannya. Semua membutuhkan pengetahuan dan teknologi, keterampilan, perilaku serta kreativitas yang terdapat dalam diri siswa.

Kesimpulan

Corak pendidikan yang dikembangkan di dalam sistem pendidikan sekolah, melalui sosialisasi nilai-nilai agama dan pembiasaan serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari semakin mempertegas peran sekolah sebagai benteng pemelihara moralitas siswa kepada guru. Hambatan komunikasi siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan adalah siswa ramai sendiri, siswa banyak melamun, terlalu dekatnya seorang siswa dengan guru PAI, siswa merasa mengantuk atau tidur di kelas, akibat kurang antusiasnya dalam kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Tenganan. Hambatan komunikasi siswa pada guru PAI dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan adalah strategi dan metode yang dipergunakan oleh guru kurang tepat, serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum dikuasai oleh guru. Cara menyikapi era industri 4.0 dalam pembentukan moral di MAN 2 Tenganan, antara lain: a) Relasi guru dan siswa adalah hubungan kemanusiaan yang memiliki nilai strategis dalam Islam; b) Belajar tanpa guru; c) Pendidikan agama Islam membutuhkan konten yang autentik, dengan tujuan memelihara dan mewariskan ilmunya

untuk generasi masa depan; d) Proses adopsi, adaptasi dan refleksi dunia pendidikan Agama Islam terhadap dunia virtual *network* tidaklah mudah. MAN 2 Tenganan dalam menyikapi era industri 4.0 dalam pembentukan moral adalah sebagai berikut: a) Media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama; b) Pemelihara tradisi keagamaan; c) Membentuk akhlak dan kepribadian; d) Benteng moralitas bangsa; e) Lembaga pendidikan untuk pembentukan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindy, Nana Coline. (2012). Analisis Penilaian Penerapan Management Kompetensi pada Karyawan Universitas Bunda Melia Bussiness & Management. *Journal Bunda Mulia*. Vol. 8 No. 2.
- Delsing, J. (2017). *Iot Automation Arrowhead Framework*. London New York: CRC Press Taylor & Francis Group.
- Djamaroh, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaroh, S.B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- FORKOMSI FEB UGM. (2019). *Revolusi Industri 4.0.*, Sukabumi: Jejak Anggota IKAPI.
- Febriana, E., Fauzi, A., & Herwati, H. (2023). Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(3), 264-274.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Istiana, I., Aziz, A., & Arobi, I. (2023). Implementasi Metode Al-Miftah Pada Materi PAI Dalam Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 70-75.
- Mariana, R., Elita, F. M & Mulyana, S. (2019). *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0. : Mengemas Iklim Komunikasi Organisasi Berbasis Human Relations dalam Menghadapi Era Industri 4.0*. Bandung: IKA-UNPAD Media Akselerasi Anggota IKAPI.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Industri & Organisasi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Meleong, J. Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulawarman & Nurfitri, A.D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25 (1), 36-44.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Era Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. Z. S., Fatimah, S. D., & Inayati, N. L. (2023). Inovasi Tes Obyektif Pada Evaluasi Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Pada Mata Pelajaran PAI. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 707-718.

- Qodri, A., & Azizy, A. (2003). *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Malang: Tim UB Press.
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zain, A. M., & Nursikhin, M. (2023). Pengaruh Motivasi Dan Stratifikasi Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pai Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi Di SMP. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 572-582.
- Zamroni, M. (2009). Perkembangan Teknologi Informasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. *DAKWAH*, X (2), 195-211.